

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tarub tentang Prestasi Belajar PAI dan Perilaku Sosial Siswa SLTA Dari Keluarga Yang Bercerai Dikecamatan Tarub, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Prestasi belajar PAI adalah tingkah laku anak dalam mempelajari pelajaran PAI di sekolah yang dinyatakan dengan skor, yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran PAI. Jadi, prestasi belajar yang dicapai anak dapat diketahui dengan pencapaian nilai ujian yang diperoleh anak, baik ujian yang berbentuk tes maupun non tes.

Prestasi belajar PAI dapat diperoleh melalui serangkaian penilaian yang diberikan guru kepada anak didiknya, baik yang berbentuk tes maupun non tes yang diwujudkan dengan nilai-nilai yang diperoleh anak dalam bentuk angka maupun huruf, juga perilaku belajar yang ditampilkan anak berdasarkan hasil pembelajaran yang dia ikuti. Nilai ini diperoleh anak dalam bentuk tulisan nilai, baik angka atau huruf pada buku ulangan anak, lembar kerja siswa (LKS), rapor anak, dan ijazah. Sehingga dengan angka-angka tersebut, anak dapat memperoleh gambaran tentang prestasi belajarnya, apakah meningkat, menurun ataupun tetap.

Peserta didik dengan kondisi orang tua yang telah bercerai tidak menunjukkan adanya prestasi dalam mata pelajaran PAI. Bahkan dalam proses pembelajaran seorang anak korban perceraian menunjukkan sikap yang pasif kurang aktif hanya sekedar mengikuti proses pembelajaran, nilai-nilai akademiknya juga rendah apalagi untuk mata pelajaran PAI nilainya sangat minim hanya sekedar cukup, subyek juga tidak menerapkan dan mempraktekan apa yang sudah diajarkan guru PAI dalam kehidupan sehari-hari. Ketika dirumah pun seorang anak korban perceraian tidak pernah belajar hampir tiap malam waktunya digunakan untuk main bareng *game online*.

2. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, selalu ribut dalam rumah tangga, sikap suami isteri yang kasar dalam berintraksi sampai mengakibatkan perceraian, akan mengakibatkan anak-anak menjadi terpengaruh atau perasaan anak menjadi tidak nyaman, mental anak menjadi terbebani dengan masalah orang tuanya, jiwanya berontak karena tidak menyukai keadaan fenomena-fenomena social dalam keluarganya. Itulah kondisi yang dialami dan pengakuan beberapa orang anak korban perceraian dari hasil penelitian, sehingga mereka lebih memilih menghabiskan waktunya dengan bergabung nongkrong bersama teman-temannya di luar rumah dan malas pulang ke rumah, meroko, main *play station* dan lain sebagainya.

Perceraian yang terjadi pada orang tua, sudah barang tentu akan sangat mempengaruhi perilaku sosial anak - anaknya. Banyak pasangan keluarga ketika terjadi percekcoakan antara suami isteri, kurang memperhatikan efek

yang akan menimpa terhadap kehidupan anaknya sehingga buah dari perkecokan berahir pada perceraian.

Anak-anak korban perceraian mengindikasikan bahwa keadaan anak yang berasal dari keluarga yang bercerai, biasanya berdampak pada persoalan emosi yang diekspresikan dengan tidak dapat mengelola emosinya dengan baik, baik itu emosi marah maupun sedih, sering menyendiri dan menarik diri dari pergaulan, dan sering membantah orang tuanya jika disuruh apalagi pas sedang main *game online*. Subyek termasuk anak yang jujur akan tetapi sangat acuh dengan lingkungannya, kedisiplinannya pun sangat rendah bahkan selama pandemi subyek hampir tiap hari bangun tidur jam 10 siang dan jarang mengikuti kelas *online*. Subyek juga menjadi perokok yang aktif, menurutnya dengan merokok dirinya merasa lebih nyaman dan pikiran merasa tenang.

3. Jadi inti masalah yang sangat mendasar adalah kesalahan para orang tua karena ketidaksiapan modal agama yang memadai dan iman yang lemah pada sebagian pasangan. Sehingga kehidupan pasangan yang tidak dilandasi dengan modal agama yang kuat, maka sering berimbas kepada semua masalah lain yang lebih luas. Kenapa agama dijadikan sebagai modal dasar, karena agama merupakan sumber nilai dan moral bagi seorang muslim. Apabila rumah tangga dibina dengan modal agama yang baik dan kuat, biasanya rumah tangganya akan nampak *terprotect* dengan nilai-nilai Ilahiyah, dan rumah tangganya kelihatan lebih aman dan tentram, namun

sebaliknya bila rumah tangganya dibangun atas dasar nilai-nilai selain agama seperti nilai materi, rupa, dan lain sebagainya, niscaya yang namanya materi, rupa dan lainnya sering tidak bisa menjamin ketentraman dan kedamaian.

Perceraian yang terjadi di Kecamatan Tarub didominasi oleh salah satu pihak yang dengan sengaja meninggalkan pasangannya, kemudian disusul oleh pertengkaran dan faktor ekonomi seperti yang terjadi dengan ibu Taslikha dan Bapak Kardi. Ketika Di dalam rumah tangga sebelum terjadi perceraian sering terjadi perbedaan pendapat dan pertengkaran sehingga suami meninggalkan Istri dan anaknya. Dilain sisi juga perceraian terjadi karena sering terjadi Permasalahan dalam keluarganya, hampir setiap hari antara suami dan istri terjadi pertengkaran dan perbedaan pendapat, dalam rumah tangga juga sering terjadi kekurangan dalam hal finansial sehingga masing-masing pihak memutuskan untuk hidup sendiri-sendiri.



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tarub tentang Prestasi Belajar PAI dan Perilaku Sosial Siswa SLTA Dari Keluarga Yang Bercerai Di Kecamatan Tarub, maka ada beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Kepada guru PAI dan Wali Kelas diharapkan untuk lebih sering memberikan motivasi, arahan dan bimbingan kepada anak korban perceraian baik bimbingan secara psikologis maupun bimbingan dalam belajar, sehingga anak korban perceraian lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih semangat dalam belajar sehingga menjadi kan dirinya berprestasi, dan kematangan emosinya menjadi lebih baik.
2. Kepada orang tua diharapkan untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya yang ditinggalkan karena perceraian meskipun sudah bercerai dan mempunyai keluarga masing-masing. Dengan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya, anak akan diperhatikan dan merasa mempunyai keluarga yang utuh yang peduli dengannya.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk mempertajam dan memper dalam penelitian ini karena penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara yang tidak menutup kemungkinan kurangnya keterbukaan dan kejujuran subyek dalam menceritakan masalahnya.